

ANALISIS BAHASA DAN KUASA IDEOLOGI DALAM PERNYATAAN PRESIDEN PRABOWO: "WARGA DESA TIDAK PAKAI DOLAR"

Muhammad Rayhan Kurniawan^{1*}, Angga Nurhidayat², Rifma Ghulam Dzaljad³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rayhankurniawan86@gmail.com

Abstract. *President Prabowo Subianto's statement that "people in villages don't use dollars" amid the rupiah's depreciation to Rp17,600 per USD has sparked public controversy. This study critically analyzes the discourse using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) framework, which comprises three interrelated dimensions: textual analysis, discursive practice, and sociocultural practice. The research aims to reveal how language functions as a mechanism for reproducing power and political ideology that marginalizes rural communities. Findings demonstrate that the statement employs economic simplification that obscures the indirect impacts of rupiah depreciation on rural Indonesia, including rising import-driven inflation and increased prices for fertilizers, fuel, animal feed, and medicines. Ideologically, the discourse reproduces an oppositional binary between a "carefree" political elite and "untouched" villagers, while naturalizing the notion that rural populations remain unaffected by macroeconomic policies. The study concludes that presidential language is not neutral; rather, it carries ideological messages that sustain dominant power structures through discursive simplification and the naturalization of inequality.*

Keywords: *critical discourse analysis, Norman Fairclough, Prabowo Subianto, language ideology, political power, rural communities, rupiah depreciation*

Abstrak. Pernyataan Presiden Prabowo Subianto bahwa rakyat di desa tidak menggunakan dolar saat Rupiah melemah ke Rp17.600 per USD memicu polemik publik yang luas. Artikel ini menganalisis wacana tersebut menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang terdiri dari tiga dimensi: analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Penelitian bertujuan mengungkap bagaimana bahasa menjadi mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi politik yang memarginalkan masyarakat desa. Hasil analisis menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengandung penyederhanaan ekonomi yang mengaburkan dampak tidak langsung pelemahan Rupiah terhadap inflasi impor, harga pupuk, BBM, pakan ternak, dan obat-obatan di pedesaan. Secara ideologis, wacana ini mereproduksi kuasa oposisional antara elit politik yang santai versus rakyat desa yang tidak terpapar, sekaligus menaturalisasi gagasan bahwa masyarakat desa tidak terpengaruh kebijakan makroekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa presiden tidak netral tetapi membawa pesan ideologis yang mempertahankan struktur kuasa dominan.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, Norman Fairclough, Prabowo Subianto, ideologi bahasa, kuasa politik, masyarakat pedesaan, pelemahan rupiah

1. LATAR BELAKANG

Pada 16 Mei 2026, dalam acara peresmian Museum Marsinah dan 1.061 Koperasi Desa dan Kelurahan Merah Putih di Nganjuk, Jawa Timur, Presiden Prabowo Subianto menyatakan bahwa mau dolar berapa ribu pun, di desa-desa tidak pakai dolar. Pernyataan ini dibuat sebagai respons terhadap pelemahan Rupiah yang menyentuh Rp17.600 per USD pada 15 Mei 2026.

(Fairclough, 2013). Meskipun terdengar menenangkan publik, pernyataan tersebut dikritik para ekonom sebagai salah besar karena mengabaikan dampak tidak langsung gejolak kurs dolar terhadap masyarakat pedesaan. Ekonom Ferry Latuhihin menegaskan bahwa warga desa tetap terdampak melalui kenaikan harga pupuk, BBM, pakan ternak, obat-obatan, dan barang impor lainnya. Peneliti Fitra Badiul Hadi menggolongkan pernyataan ini sebagai nirempati karena mengabaikan realitas ekonomi pedesaan. Artikel ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk mengungkap bagaimana bahasa presiden beroperasi sebagai praktik sosial yang mereproduksi kuasa dan ideologi. Fairclough berpendapat bahwa bahasa tidak netral tetapi membawa pesan ideologis yang dipengaruhi oleh posisi sosial penulis atau pembicara. Model tiga dimensi Fairclough terdiri dari analisis teks pada tingkat mikro yang mencakup struktur linguistik dan pilihan kata, analisis praktik wacana pada tingkat meso yang mencakup produksi dan konsumsi teks, serta analisis praktik sosiokultural pada tingkat makro yang mencakup konteks sosial, budaya, dan politik. Penelitian ini penting karena mengungkap mekanisme bahasa kekuasaan yang memarginalkan kelompok tertentu melalui penyederhanaan wacana ekonomi kompleks.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya menghubungkan analisis tekstual mikro dengan konteks sosial makro. Data primernya adalah transkrip pernyataan Prabowo Subianto pada 16 Mei 2026 di Nganjuk bahwa rakyat di desa tidak pakai dolar kok, mau dolar berapa ribu pun kan di

desa-desa tidak pakai dolar, serta pernyataan bahwa orang rakyat di desa enggak pake dolar kok, iya kan, pangan aman, energi aman, ya. Data sekunder penelitian ini berfokus pada artikel berita BBC News Indonesia berjudul “Masalah di balik pernyataan Presiden Prabowo ‘rakyat di desa enggak pakai dolar’” yang ditulis oleh Pasaribu (2026) dan dipublikasikan pada 17 Mei 2026. Artikel tersebut dipilih sebagai unit analisis utama karena memuat tanggapan kritis dari sejumlah ekonom, antara lain Ronny Sasmita dari Indonesia Strategic and Economic Action Institution (ISEAI) dan Yanuar Rizky, yang secara langsung membantah klaim presiden dengan menjelaskan mekanisme dampak tidak langsung pelemahan rupiah terhadap harga pupuk, bahan bakar minyak, pakan ternak, obat-obatan, dan mesin pertanian di pedesaan. Data tambahan berupa liputan dari CNBC Indonesia digunakan secara terbatas sebagai pembandingan untuk memperkaya konteks praktik wacana.

Analisis mengikuti tiga dimensi Fairclough dengan fokus pada pilihan kata, struktur kalimat, modalitas, dan transitivity pada tingkat teks. Pada tingkat praktik wacana, analisis berfokus pada bagaimana teks diproduksi sebagai pidato presiden dan bagaimana teks dikonsumsi melalui reaksi publik. Pada tingkat praktik sosiokultural, analisis berfokus pada konteks kekuasaan, ideologi politik, dan relasi kelas antara elit dan rakyat.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kalimat, frasa, dan pilihan kata yang terdapat pada artikel BBC News Indonesia tersebut, khususnya bagian yang mengutip pernyataan presiden serta bagian yang memuat komentar para ekonom sebagai bentuk respons publik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengunduh dan mencermati teks lengkap artikel BBC News Indonesia secara berulang untuk mengidentifikasi unit-unit kebahasaan yang relevan dengan tiga dimensi Fairclough. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilah kutipan langsung dan paragraf naratif dalam artikel BBC News Indonesia yang berkaitan dengan pernyataan presiden dan tanggapan ekonom; (2) koding tematik terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan modalitas yang digunakan baik oleh presiden maupun oleh media dalam mengonstruksi peristiwa

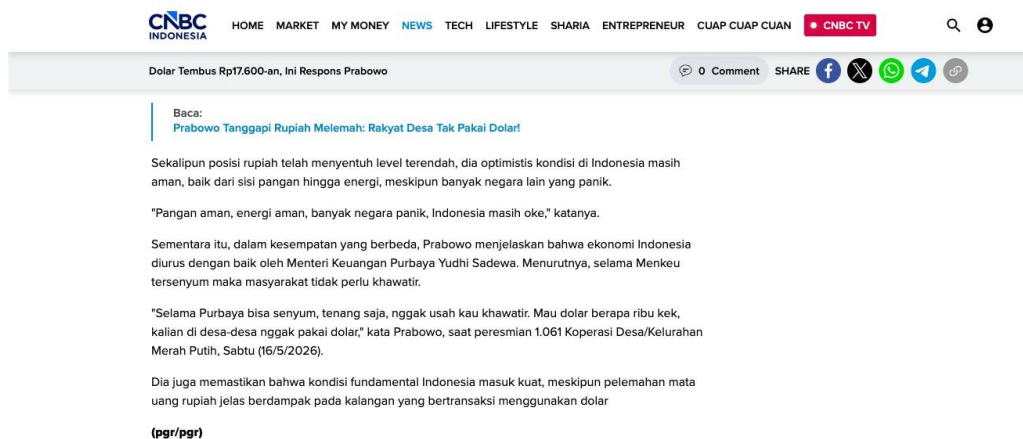
tersebut; (3) interpretasi data dengan menghubungkan temuan tekstual pada tingkat mikro dengan praktik produksi dan konsumsi wacana pada tingkat meso, serta konteks kekuasaan dan ideologi politik pada tingkat makro; dan (4) penarikan simpulan berdasarkan pola hubungan antardimensi tersebut. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan framing BBC News Indonesia dengan pemberitaan CNBC Indonesia mengenai peristiwa yang sama, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bersandar pada satu sumber media.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisis teks pernyataan Presiden Prabowo yang menyebutkan bahwa masyarakat di desa tidak menggunakan dolar memperlihatkan penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Pilihan kata seperti “enggak” dan partikel “kok” memberikan kesan dekat dengan masyarakat sehingga pesan yang disampaikan terdengar lebih santai dan mudah dipahami. Meskipun demikian, kesederhanaan bahasa tersebut juga berimplikasi pada penyederhanaan persoalan ekonomi yang sebenarnya cukup kompleks. Secara struktur, kalimat yang digunakan berbentuk pernyataan langsung dengan tingkat kepastian yang tinggi. Presiden menyampaikan gagasannya seolah-olah merupakan fakta yang tidak memerlukan penjelasan tambahan. Frasa “tidak pakai dolar” menjadi pusat makna yang menegaskan bahwa masyarakat desa tidak berhubungan langsung dengan mata uang asing. Akibatnya, hubungan antara pelemahan nilai tukar rupiah dan kondisi ekonomi masyarakat desa tidak tampak dalam konstruksi bahasa yang digunakan.

Jika ditinjau dari aspek transitivitas, masyarakat desa ditempatkan sebagai pelaku yang “tidak menggunakan dolar”. Namun, proses-proses ekonomi yang menghubungkan kurs dolar dengan kehidupan masyarakat desa tidak dimunculkan. Kenaikan harga pupuk, bahan bakar, pakan ternak, obat-obatan, maupun biaya produksi pertanian yang dipengaruhi oleh fluktuasi nilai tukar tidak menjadi bagian dari representasi yang dibangun dalam teks. Dengan demikian, teks cenderung menampilkan realitas yang lebih sederhana dibandingkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

Sumber: CNBC Indonesia (Redaksi, 2026)



Dalam pemberitaan CNBC Indonesia ini, menjelaskan perihal

Prabowo memberikan argumen bahwasannya ia memastikan kondisi fundamental Indonesia kuat. Pada dimensi praktik diskursif, pernyataan tersebut diproduksi dalam konteks pidato resmi Presiden pada acara peresmian Museum Marsinah dan Koperasi Desa Merah Putih di Nganjuk. Sebagai kepala negara, Presiden memiliki posisi yang memungkinkan setiap pernyataannya memperoleh perhatian luas dari media dan masyarakat. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai pendapat pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari komunikasi politik pemerintah. Dilihat dari konteks kemunculannya, pernyataan tersebut dapat dipahami sebagai upaya untuk menenangkan masyarakat di tengah pelemahan nilai tukar rupiah. Pemerintah berusaha menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nasional masih berada dalam situasi yang terkendali dan bahwa masyarakat desa tidak perlu terlalu khawatir terhadap fluktuasi dolar.

Akan tetapi, setelah pernyataan tersebut beredar melalui media massa dan media sosial, muncul berbagai tanggapan yang berbeda. Sejumlah ekonom dan pengamat menilai bahwa masyarakat desa tetap merasakan dampak pelemahan rupiah, meskipun tidak bertransaksi menggunakan dolar secara langsung. Kenaikan harga berbagai kebutuhan produksi dan konsumsi dipandang sebagai bukti bahwa perubahan nilai tukar tetap berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pedesaan. Perbedaan penafsiran ini menunjukkan bahwa makna sebuah wacana tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembicara, melainkan juga dibentuk oleh respons dan interpretasi khalayak.

Pada tingkat praktik sosial budaya, pernyataan tersebut muncul dalam situasi ketika nilai tukar rupiah mengalami tekanan terhadap dolar Amerika Serikat. Dalam kondisi seperti ini, komunikasi pemerintah memiliki peran penting untuk menjaga optimisme masyarakat sekaligus mempertahankan stabilitas ekonomi dan politik.

Wacana yang dibangun melalui pernyataan tersebut menunjukkan adanya pandangan bahwa masyarakat desa relatif tidak terpengaruh oleh gejolak ekonomi global karena tidak berinteraksi langsung dengan dolar. Pandangan ini pada satu sisi dapat dipahami sebagai upaya memberikan rasa tenang kepada masyarakat. Namun di sisi lain, pandangan tersebut berpotensi mengabaikan keterkaitan antara ekonomi global dan kehidupan sehari-hari masyarakat desa.

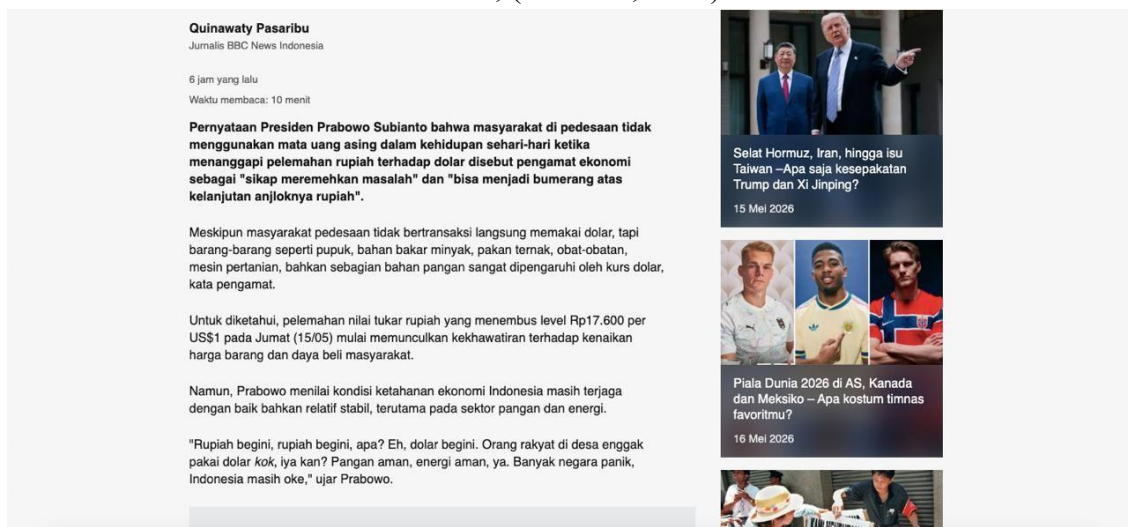
Dalam sistem ekonomi yang saling terhubung, perubahan nilai tukar dapat memengaruhi harga barang impor, biaya distribusi, harga energi, serta berbagai kebutuhan produksi pertanian. Dampak tersebut pada akhirnya dirasakan oleh masyarakat melalui kenaikan harga barang dan biaya hidup. Oleh karena itu, masyarakat desa sebenarnya tetap berada dalam jaringan ekonomi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional maupun global.

Selain itu, pernyataan tersebut juga memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan dalam relasi kekuasaan. Sebagai pemegang otoritas politik tertinggi, Presiden memiliki kemampuan untuk membentuk cara masyarakat memahami suatu persoalan. Melalui bahasa, realitas tertentu dapat ditonjolkan, sementara aspek lain dapat kurang terlihat. Dalam konteks ini, hubungan antara kurs dolar dan kondisi ekonomi pedesaan menjadi kurang mendapat perhatian dibandingkan pesan utama

yang ingin menegaskan bahwa situasi masih aman dan terkendali.

Secara keseluruhan, ketiga dimensi analisis menunjukkan bahwa pernyataan “rakyat desa tidak pakai dolar” tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai bentuk konstruksi realitas sosial. Pada tingkat teks terlihat adanya penyederhanaan persoalan ekonomi, pada tingkat praktik diskursif tampak perbedaan penafsiran antara pemerintah dan publik, sedangkan pada tingkat praktik sosial budaya terlihat hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan cara memahami realitas ekonomi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Fairclough bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga sarana yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan makna sosial dalam masyarakat.

Sumber: BBC News Indonesia, (Pasaribu, 2026)



Gambar yang bersumber dari BBC News Indonesia ini menunjukkan bagaimana media membingkai pernyataan presiden mengenai masyarakat desa dan penggunaan

dolar, yang kemudian memunculkan kritik karena dianggap menyederhanakan dampak pelemahan rupiah terhadap kehidupan pedesaan.

Ini menunjukkan adanya penegasan antara klaim presiden dan penjelasan media bahwa masyarakat desa memang tidak bertransaksi langsung dengan dolar, tetapi tetap terdampak secara tidak langsung melalui harga pupuk, BBM, pakan ternak, obat-obatan, dan mesin pertanian. Dengan demikian, gambar ini dapat digunakan untuk

menunjukkan bahwa makna “tidak pakai dolar” tidak bersifat netral, melainkan menjadi strategi penyederhanaan yang berpotensi mengaburkan relasi struktural antara kurs dan kehidupan ekonomi pedesaan.

Elit politik mengontrol wacana nasional sementara rakyat desa ditekan menjadi tidak terdampak. Elit mengetahui realitas ekonomi sementara rakyat desa dianggap tidak paham dolar. Struktur ini memarginalkan masyarakat desa dengan menghapus agency mereka dalam memahami ekonomi makro, menggambarkan mereka sebagai entitas pasif yang tidak pakai dolar, dan mengaburkan fakta bahwa mereka adalah ujung tombak paling rentan terkena panas inflasi. Seperti disimpulkan penelitian CDA sebelumnya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan dan ideologi politik. Pernyataan Prabowo mereproduksi kuasa dengan menggunakan otoritas kepresidenan untuk menetapkan realitas, membuat penyederhanaan ekonomi tampak sebagai fakta biasa melalui naturalisasi, serta menciptakan narasi Indonesia masih oke yang mengaburkan ketimpangan melalui idealisasi.

4. KESIMPULAN

Pernyataan Presiden Prabowo Subianto bahwa rakyat di desa “enggak pakai dolar kok” dapat dibaca bukan sekadar sebagai komentar spontan, melainkan sebagai wacana politik yang memuat asumsi ideologis tertentu tentang hubungan antara kurs валют dan kehidupan masyarakat pedesaan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa presiden tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun representasi sosial yang tampak sederhana, meyakinkan, dan menenangkan publik, meskipun pada saat yang sama berisiko mengaburkan kompleksitas persoalan ekonomi yang sebenarnya. Secara tekstual, kalimat yang digunakan bersifat absolut, dengan modalitas kepastian tinggi, sehingga membentuk kesan bahwa masyarakat desa berada di luar jangkauan

dampak pelemahan rupiah, padahal secara struktural mereka tetap terhubung dengan mekanisme ekonomi global melalui harga pupuk, BBM, pakan ternak, obat-obatan, bahan pangan, dan biaya produksi pertanian. (Fairclough, n.d.)

Pada tingkat praktik diskursif, pernyataan tersebut diproduksi dalam konteks komunikasi politik pemerintah di tengah melemahnya nilai tukar rupiah. Sebagai kepala negara, Presiden memiliki otoritas simbolik yang membuat pernyataannya memperoleh legitimasi dan penyebaran yang luas melalui media massa maupun media sosial. Namun, proses konsumsi wacana menunjukkan adanya perbedaan interpretasi antara pemerintah dan publik. Sejumlah ekonom, pengamat, dan media mengkritik pernyataan tersebut karena dianggap tidak sepenuhnya mencerminkan realitas ekonomi masyarakat pedesaan yang tetap terdampak oleh pelemahan rupiah melalui mekanisme inflasi impor dan kenaikan biaya produksi. Dengan demikian, ruang publik memperlihatkan pertarungan makna antara wacana kekuasaan yang cenderung menenangkan dan wacana kritis yang menuntut penjelasan lebih faktual. (Arief Sukaputra, 2026)

Pada tingkat praktik sosial budaya, pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan dalam relasi kuasa untuk membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu fenomena ekonomi. Wacana yang dibangun cenderung merepresentasikan masyarakat desa sebagai kelompok yang tidak terpengaruh secara signifikan oleh gejolak ekonomi global karena tidak bertransaksi menggunakan dolar. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai pemberitaan dan analisis ekonomi, masyarakat pedesaan tetap berada dalam jaringan ekonomi nasional dan global yang membuat mereka rentan terhadap dampak depresiasi rupiah, terutama melalui kenaikan harga barang dan biaya produksi. (Arif Sukaputra, 2026)

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam komunikasi politik tidak bersifat netral, melainkan berfungsi sebagai instrumen yang dapat membentuk, mempertahankan, dan mengarahkan cara masyarakat memahami realitas sosial. Kasus pernyataan “rakyat desa tidak pakai dolar” menunjukkan bahwa penyederhanaan wacana ekonomi dapat menghasilkan perbedaan pemaknaan antara pemerintah dan masyarakat serta berpotensi mengaburkan keterkaitan struktural antara kebijakan makroekonomi dan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan Fairclough bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang selalu berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan produksi

makna dalam kehidupan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

Analysis, C. D. (n.d.). *Critical Discourse Analysis*.

Arief Sukaputra. (2026). *Respon Pernyataan Prabowo Rakyat Desa Tak Pakai Dolar, Pengamat: Bapak Salah dan Dibohongi Orang-orang Bapak*. LENTERA. <https://lenteratoday.com/post/item/233456/Respon-Pernyataan-Prabowo-Rakyat-Desa-Tak-Pakai-Dolar-Pengamat-Bapak-Salah-dan-Dibohongi-Orang-orang-Bapak>

Arif, M. N. R. Al. (2026). *Pelemahan Rupiah dan Ekonomi di Perdesaan*. CNBC Indonesia.

Fairclough, N. (n.d.). *Respon Pernyataan Prabowo Rakyat Desa Tak Pakai Dolar, Pengamat: Bapak Salah dan Dibohongi Orang-orang Bapak*. <https://lenteratoday.com/post/item/233456/Respon-Pernyataan-Prabowo-Rakyat-Desa-Tak-Pakai-Dolar-Pengamat-Bapak-Salah-dan-Dibohongi-Orang-orang-Bapak>

Pasaribu, Q. (2026). *Masalah di balik pernyataan Presiden Prabowo "rakyat di desa enggak pakai dolar."* BBC News Indonesia.

Redaksi, T. (2026). *Dolar Tembus Rp17.600-an, Ini Respons Prabowo*. CNBC Indonesia.